

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini, dipaparkan secara jelas latar belakang penelitian, tujuan penelitian sebagai kontribusi akademik dan praktis, masalah yang dirumuskan secara sistematis untuk menjawab permasalahan yang ada, dan batasan penelitian yang ditetapkan untuk memperjelas ruang lingkup dan batas penelitian. Pemaparan ini bertujuan untuk memberikan dasar yang solid dan terarah untuk penelitian secara keseluruhan.

1.1 Latar Belakang

Pengembangan Teknologi Informasi (TI) adalah salah satu komponen reformasi birokrasi Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan publik, terutama melalui program *e-Government*. Dimulai dari arahan penting seperti Instruksi Presiden pada tahun 2006, pemerintah bertujuan memanfaatkan TI untuk menyederhanakan dan meningkatkan tata kelola pemerintahan [1]. Desa Junrejo merupakan salah satu contoh konkret masyarakat pedesaan yang memanfaatkan TI sebagai upaya reformasi birokrasi, desa ini memiliki area 493,36 hektar dan berada di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Desa Junrejo terbagi dalam berbagai jenis lahan, antara lain lahan persawahan irigasi semi teknis, irigasi sederhana, lahan kering, dan lahan hutan. Dengan kondisi alam seperti ini, mayoritas penduduk Desa Junrejo menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perekonomian daerah lainnya [2]. Desa Junrejo memiliki kantor pemerintahan desa sebagai pusat pemerintahan dan pelayanan masyarakat, dengan kepala desa sebagai pemimpin eksekutif yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan dan kebijakan desa [3].

Berdasarkan temuan dari pengamatan dan wawancara dengan perangkat desa, sistem administrasi di Desa Junrejo sebelumnya masih berbasis pada proses manual dan tradisional, sehingga menimbulkan permasalahan administrasi yang kompleks dan terkadang tidak efisien. Sistem administrasi manual dan tradisional cenderung memakan waktu, rawan kesalahan, dan kurang mendukung efisiensi operasional.

Kondisi ini berdampak pada kualitas pelayanan kepada masyarakat dan efektivitas pengambilan keputusan di tingkat desa. Selain itu, akses terhadap sumber daya teknologi dan pelatihan terkait teknologi menjadi kendala bagi pegawai dan aparatur desa dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, dewasa ini pemerintah desa memutuskan untuk mengadopsi teknologi informasi yaitu Sistem Informasi Manajemen dan Administrasi Desa Junrejo (SIMAJU). SIMAJU diharapkan dapat memodernisasi sistem administrasi desa dan mengoptimalkan layanan kepada masyarakat. Namun meskipun telah diterapkannya SIMAJU, resistensi dan keraguan dari staf dan aparatur desa yang masih terpaku dengan metode administrasi yang lama menjadi penghambat adaptasi dan penerimaan penuh terhadap perubahan dan penggunaan SIMAJU.

SIMAJU merupakan implementasi dari aplikasi *open source* bernama *OpenSID* yang diharapkan mampu mengatasi kendala administrasi di Desa Junrejo. *OpenSID* dapat dipasang secara lokal menggunakan aplikasi *web server* seperti *XAMPP*, sehingga memungkinkan akses dari komputer lain yang terhubung dengan jaringan *wifi*, termasuk ponsel atau tablet. Selain itu, *OpenSID* juga dapat dipasang secara online menggunakan layanan *hosting* dan *domain*, sehingga memberikan fleksibilitas akses dari mana saja [4]. Awalnya, SIMAJU dipasang secara lokal di Desa Junrejo untuk tahap penyesuaian awal, dengan membangun jaringan internal di kantor desa. Metode ini memungkinkan banyak PC atau laptop lain untuk mengakses komputer *server SID* tanpa perlu terhubung ke internet, sehingga meningkatkan efisiensi pelayanan administrasi. Namun, seiring berkembangnya kebutuhan, SIMAJU kini telah di-onlinekan menggunakan layanan *server hosting VPS*. Langkah ini diambil agar proses validasi dan input data kependudukan dapat didukung oleh elemen masyarakat di tingkat rukun warga (RW), sehingga memastikan keakuratan dan keterbaruan data. Adopsi SIMAJU ini diharapkan dapat memodernisasi sistem administrasi desa, meskipun masih menghadapi resistensi dari pengguna yang terbiasa dengan metode lama. Dengan integrasi teknologi ini, diharapkan kualitas layanan kepada masyarakat meningkat dan efektivitas pengambilan keputusan di tingkat desa menjadi lebih baik, sesuai

dengan prinsip dan tujuan dari Sistem Informasi Manajemen dan Administrasi Desa.

Sistem Informasi Manajemen dan Administrasi Desa (SIMAD) menjadi sangat penting dalam konteks pengelolaan tata kelola desa. SIMAD merupakan perangkat yang dapat mengubah cara desa mengelola data, dokumen, dan proses administrasi. Pentingnya Sistem Informasi Manajemen dan Tata Kelola Desa dapat dilihat dari kemampuannya dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses administrasi desa. Dengan sistem informasi yang terpadu, berbagai data dan informasi administrasi seperti data kependudukan, data perizinan, dan dokumen administrasi lainnya dapat diakses, dikelola, dan dianalisis dengan mudah [5]. Hal ini mengurangi kompleksitas administrasi manual yang biasanya memerlukan banyak waktu dan sering kali rawan terhadap kesalahan yang disebabkan oleh manusia [6]. Peran Sistem Informasi Manajemen dan Administrasi Desa meliputi banyak aspek. Pertama, sebagai penyimpanan data yang teratur yang memungkinkan pengguna menemukan informasi dengan cepat. Kedua, memudahkan proses pengambilan keputusan dengan menyediakan data dan laporan yang relevan untuk mendukung perencanaan dan pembangunan desa. Ketiga, untuk memudahkan pelayanan kepada masyarakat, seperti penerbitan izin, pembayaran pajak, dan pengelolaan urusan administrasi lainnya [7].

Manfaat penggunaan Sistem Informasi Manajemen dan Administrasi Desa meliputi kemudahan akses informasi bagi warga, efisiensi waktu dalam penyelesaian administrasi, serta pengelolaan inventaris yang lebih akurat. Sistem ini juga mengurangi kesalahan akibat *human error*, meningkatkan keamanan data, dan menekan biaya operasional, sehingga mendukung pelayanan publik yang lebih cepat, akurat, dan profesional [8], [9]. Metode TRAM mengukur tingkat penerimaan pengguna terhadap teknologi berdasarkan empat dimensi kesiapan teknologi, yaitu optimisme, inovasi, ketidaknyamanan dan ketidakamanan.[10]. Pemilihan metode TRAM relevan dengan penelitian terkait evaluasi kesiapan dan penerimaan karena berfokus pada aspek psikologis dan perilaku pengguna terhadap teknologi. Dalam konteks implementasi SIMAJU, faktor psikologis dan perilaku tersebut sangat penting. Metode TRAM membantu mengidentifikasi hambatan

yang mungkin timbul dalam penggunaan sistem, serta faktor yang mendukung penerimaan dan adopsi [11].

Penggunaan metode TRAM memungkinkan Peneliti dapat mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana pengguna merespons dan menerima SIMAJU. Hal ini akan membantu dalam menentukan area yang membutuhkan perbaikan, seperti peningkatan pelatihan atau komunikasi tentang keuntungan sistem [12]. Metode TRAM juga membantu dalam menciptakan solusi yang lebih baik untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan penerimaan teknologi [11]. Dalam penelitian ini, metode TRAM diharapkan dapat memberikan kerangka evaluasi yang solid dan relevan, memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana teknologi diterima dan diadopsi dalam lingkungan pedesaan seperti Desa Junrejo.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mufidah dkk [13] dengan judul "*Improving Online Learning through the Use of Learning Management System Platform: A Technology Acceptance Model-Technology Readiness Index Combination Model Approach*", Peneliti meneliti cara meningkatkan pembelajaran online melalui platform manajemen pendidikan (LMS) yang dipicu oleh pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan kombinasi model penerimaan teknologi (TAM) dan indeks kesiapan teknologi (TRI) untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi minat penggunaan LMS. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari 14 hipotesis yang diajukan, 8 diterima, menunjukkan bahwa variabelitas seperti *Innovativeness*, *Job Relevance*, *Subjective Norms*, dan *Perceived Enjoyment*, *Perceived Security* dalam penggunaan LMS selama pembelajaran daring penting untuk dipertimbangkan. Beberapa efek positif yang ditemukan termasuk pengaruh inovasi terhadap persepsi manfaatnya, relevansi pekerjaan terhadap persepsi manfaatnya, persepsi mudah digunakan terhadap persepsi manfaatnya, persepsi kepuasan terhadap persepsi manfaatnya, persepsi keamanan terhadap persepsi manfaatnya, persepsi manfaat terhadap persepsi manfaatnya, dan persepsi manfaat terhadap persepsi niat menggunakan perilaku. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana meningkatkan faktor-faktor kritis ini dapat meningkatkan niat penggunaan LMS, sehingga dapat memperbaiki pengalaman pembelajaran daring.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Fiby dkk [14] dengan judul "Integrasi *Technology Readiness* dan *Technology Acceptance Model* Terhadap Kesiapan Pengguna *Enterprise Resource Planning* (ERP) pada Industri Pengolahan Kelapa Organik" mengintegrasikan konsep TAM (Model Penerimaan Teknologi) dan TRI (Indeks Kesiapan Teknologi) dengan memanfaatkan model TRAM. Studi ini menyelidiki bagaimana kesiapan pengguna terhadap adopsi teknologi ERP Odoo di perusahaan pengolahan kelapa yang berlokasi di daerah Banyumas. Diketahui dua hipotesis adalah negatif dan tidak signifikan, dan lima hipotesis lainnya adalah positif dan signifikan berdasarkan hasil penelitian. Fiby dkk menemukan bahwa kesiapan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kepuasan, dan persepsi keinginan untuk menggunakan Odoo. Di sisi lain, persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keinginan untuk menggunakan Odoo. Persepsi kepuasan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keinginan untuk menggunakan Odoo, menjadi faktor yang cukup mempengaruhi kesiapan untuk menggunakan Odoo. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh perusahaan dalam mengambil keputusan atau sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan dalam mengadopsi teknologi. Hal ini disebabkan adopsi teknologi memerlukan biaya yang cukup besar, namun manfaatnya dapat terlihat dalam jangka waktu beberapa tahun.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh H.M, Yasykur dan Priyanto [15] dengan judul "*Optimizing Open Data Jawa Tengah through Technology Acceptance Model (TAM)*", peneliti meneliti optimalisasi sistem *Open Data* Jateng yang telah diterapkan sejak 2019 oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk layanan publik. Penelitian ini memanfaatkan TAM yang dikombinasikan dengan model 3Q untuk menganalisis penerimaan teknologi dalam sistem tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 hipotesis yang diajukan, 5 hipotesis diterima, di mana kualitas informasi memiliki pengaruh signifikan terhadap manfaat yang dirasakan dan kemudahan penggunaan yang. Selain itu, kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap manfaat yang dirasakan, manfaat yang dirasakan memiliki pengaruh kuat terhadap niat penggunaan, dan niat penggunaan

berpengaruh terhadap penggunaan teknologi aktual, Sebaliknya, kualitas sistem dan layanan tidak berpengaruh signifikan terhadap PU maupun PEOU, dan PEOU juga tidak memengaruhi niat penggunaan. Penelitian ini memberikan wawasan bahwa peningkatan kualitas informasi dalam *Open Data* Jateng dapat meningkatkan penerimaan teknologi oleh masyarakat, dengan prediksi peningkatan manfaat yang dirasakan hingga 65,4% jika ada kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas informasi, sehingga perbaikan sebaiknya difokuskan pada aspek kualitas informasi untuk mengoptimalkan penggunaan sistem.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fitrianto Puja Kesuma dan Dedy Syamsuar [16] dengan judul "*Task-Technology Fit (TTF) dan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT): Analisis Model Penerimaan Teknologi di Perguruan Tinggi*", peneliti meneliti penerimaan sistem informasi akademik di perguruan tinggi dengan menggabungkan model UTAUT dan TTF. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan sistem informasi akademik oleh mahasiswa, khususnya mereka yang lebih memilih media sosial sebagai sumber informasi akademik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari 11 hipotesis yang diajukan, 9 diterima, menunjukkan bahwa variabel seperti karakteristik tugas dan karakteristik teknologi berpengaruh signifikan terhadap kesesuaian tugas dan teknologi, serta kesesuaian tugas dan teknologi berpengaruh terhadap kinerja yang diharapkan. Selain itu, *effort expectancy* berpengaruh terhadap kinerja yang diharapkan, dan *facilitating conditions* berpengaruh terhadap penerimaan pengguna. Beberapa dampak positif yang teridentifikasi mencakup pengaruh kesesuaian antara tugas dan teknologi terhadap peningkatan ekspektasi kinerja., serta pengaruh kemudahan penggunaan terhadap kinerja yang diharapkan dan penerimaan pengguna. Namun, variabel pengaruh sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pengguna. Penelitian ini memberikan wawasan bahwa peningkatan kesesuaian antara tugas dan teknologi serta kemudahan penggunaan dapat meningkatkan penerimaan sistem informasi akademik oleh mahasiswa, sehingga dapat meningkatkan efektivitas penggunaan sistem dalam lingkungan perguruan tinggi.

Dalam studi lain penelitian yang dilakukan oleh Denny Prasetya dkk [17] dengan judul "*Technology Acceptance Analysis Using UTAUT: A Study of QRIS Acceptance during the Pandemic*", peneliti meneliti faktor-faktor utama yang mempengaruhi adopsi teknologi QRIS sebagai metode pembayaran digital selama pandemi COVID-19 di wilayah Jabodetabek. Penelitian ini memanfaatkan model UTAUT untuk menganalisis penerimaan teknologi QRIS, dengan tambahan variabel *perceived risk* yang mempertimbangkan faktor risiko kesehatan dalam situasi pandemi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari 10 hipotesis yang diajukan, 2 diterima, menunjukkan bahwa variabel *perceived risk* dan *facilitating conditions* berpengaruh signifikan terhadap niat pengguna dalam menggunakan QRIS. Sementara itu, variabel lain seperti *effort expectancy*, *facilitating conditions* dan *social influence* mengalami perubahan dalam analisis faktor, di mana *performance expectancy* dan *effort expectancy* digabung menjadi satu variabel, sedangkan *social influence* terbagi menjadi dua variabel independen. Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa variabel *perceived risk* memiliki kontribusi terbesar dalam mempengaruhi niat pengguna (30,3%), menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap risiko kesehatan akibat transaksi tunai menjadi pendorong utama adopsi QRIS selama pandemi. Penelitian ini memberikan wawasan bahwa dalam konteks krisis kesehatan, faktor risiko lebih dominan dibandingkan manfaat teknologi itu sendiri, sehingga pemangku kebijakan perlu mempertimbangkan aspek keamanan dalam mendorong adopsi teknologi pembayaran digital.

Dalam berbagai penelitian, model-model seperti TAM, UTAUT, dan TRAM telah digunakan untuk menganalisis penerimaan teknologi. TAM menekankan pada persepsi kemudahan penggunaan dan manfaat teknologi, namun tidak secara eksplisit mempertimbangkan kesiapan psikologis pengguna terhadap perubahan teknologi [15]. Sementara itu, UTAUT lebih banyak diterapkan dalam organisasi dengan struktur formal yang kuat, di mana faktor-faktor seperti ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, dan kondisi fasilitasi memainkan peran penting dalam adopsi teknologi [17]. Dalam konteks penerapan Sistem Informasi Manajemen Administrasi Desa (SIMAJU) di desa, kesiapan individu menjadi faktor dominan dibandingkan tekanan sosial atau kebijakan organisasi. Faktor

kesiapan ini penting karena meskipun teknologi dianggap bermanfaat dan mudah digunakan, pengguna yang belum siap dapat mengalami kesulitan dalam mengadopsinya. TRAM lebih relevan dalam konteks ini karena menggabungkan aspek kesiapan teknologi dan penerimaan teknologi, mencakup optimisme, inovasi, serta hambatan akibat ketidaknyamanan dan ketidakamanan pengguna terhadap sistem baru [13]. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, TRAM dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesiapan dan penerimaan teknologi di lingkungan desa, dengan mempertimbangkan faktor psikologis dan teknis secara bersamaan.

SIMAJU sebagai upaya memodernisasi sistem administrasi desa memerlukan dukungan dan penerimaan dari semua pemangku kepentingan, termasuk staf administrasi desa dan masyarakat setempat. Tantangan yang mungkin timbul antara lain resistensi terhadap perubahan, kepercayaan yang perlu dibangun terhadap sistem baru, dan tingkat kesiapan teknologi yang berbeda-beda di antara calon pengguna [18]. Peningkatan efisiensi administrasi desa dan penyediaan layanan yang lebih baik merupakan prioritas dalam pembangunan desa. Dalam konteks ini, evaluasi kesiapan dan penerimaan SIMAJU menjadi sangat relevan. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi potensi manfaat dari penerapan teknologi ini, sekaligus mengatasi potensi hambatan [11]. Perubahan teknologi yang cepat dan perubahan tuntutan pelayanan publik mendorong pentingnya evaluasi kesiapan dan penerimaan teknologi di tingkat desa. Masyarakat Desa Junrejo dapat mengalami perubahan yang signifikan dalam kualitas hidup mereka dan dalam pengelolaan sumber daya desa jika SIMAJU diterapkan dengan sukses. Evaluasi kesiapan SIMAJU akan membantu mengidentifikasi apakah sistem telah diterapkan secara efisien dalam proses administrasi desa. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang sejauh mana staf administrasi desa telah mengadopsi teknologi ini, pengembang dan otoritas dapat mengambil tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dalam administrasi [19].

Evaluasi adalah proses menentukan nilai, manfaat, dan signifikansi suatu hal melalui penerapan standar dan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap data yang relevan [20]. Evaluasi akan memberikan wawasan tentang bagaimana

SIMAJU memengaruhi pelayanan kepada masyarakat. Pemahaman yang lebih baik tentang penerimaan oleh masyarakat akan membantu mengidentifikasi area di mana pelayanan dapat ditingkatkan, termasuk pengurangan waktu pemrosesan permohonan dan peningkatan akses informasi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang sejauh mana SIMAJU telah diterima dan diadopsi, pihak berwenang dapat merencanakan pengembangan berkelanjutan sistem ini [21]. Evaluasi akan membantu dalam manajemen sumber daya yang lebih baik. Dengan mengetahui sejauh mana SIMAJU digunakan oleh staf administrasi desa dan masyarakat, sumber daya dapat dialokasikan dengan lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan.

Kesiapan dan penerimaan SIMAJU tidak hanya penting dalam konteks adopsi teknologi, tetapi juga dalam upaya meningkatkan efisiensi administrasi desa dan pelayanan publik. Pemahaman yang lebih baik tentang sejauh mana sistem ini telah diterima oleh pengguna akan memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan berkelanjutan dan perbaikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Kesiapan dan Penerimaan Sistem Informasi Manajemen Dan Administrasi Desa Junrejo (SIMAJU) Menggunakan Metode TRAM”.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang penelitian, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor–faktor yang mempengaruhi kesiapan dan penerimaan terhadap penggunaan Sistem Informasi Manajemen dan Administrasi Desa Junrejo (SIMAJU)?
2. Bagaimana pengaruh kesiapan terhadap penerimaan Sistem Informasi Manajemen dan Administrasi Desa Junrejo (SIMAJU)?
3. Rekomendasi perbaikan dan tindakan apa yang dapat diberikan untuk meningkatkan penerimaan dan kesiapan pengguna terhadap Sistem Informasi Manajemen dan Administrasi Desa Junrejo (SIMAJU)?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apa saja faktor–faktor yang mempengaruhi kesiapan dan penerimaan terhadap penggunaan Sistem Informasi Manajemen dan Administrasi Desa Junrejo (SIMAJU) menggunakan metode TRAM.
2. Mengetahui apa pengaruh kesiapan terhadap penerimaan Sistem Informasi Manajemen dan Administrasi Desa Junrejo (SIMAJU) menggunakan metode TRAM.
3. Menyusun rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan kesiapan dan penerimaan pengguna terhadap Sistem Informasi Manajemen dan Administrasi Desa Junrejo (SIMAJU).

1.4 Batasan Penelitian

Untuk mencegah penelitian menjadi terlalu luas dan tidak fokus, dibuat bagian Batasan Permasalahan, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Objek dari penelitian ini dibatasi pada salah satu desa di kota Batu yaitu Desa Junrejo
2. Proses yang dilakukan pada penelitian ini adalah mengukur kesiapan dan penerimaan pengguna terhadap Sistem Informasi Manajemen dan Administrasi Desa Junrejo (SIMAJU) dalam konteks administrasi desa dan peran perangkat desa serta elemen masyarakat yang bersangkutan, bukan penggunaan luas oleh masyarakat.
3. Sistem Informasi Manajemen dan Administrasi Desa Junrejo (SIMAJU) yang dimaksud terbatas pada aplikasi berbasis website.
4. Responden penelitian ini adalah seluruh pengguna SIMAJU yang terdaftar dalam sistem.
5. Kuesioner dirancang dalam bentuk pernyataan dan lima skala *likert*.
6. Teknik analisis data kuantitatif pada penelitian ini menggunakan PLS-SEM dan *tools SmartPLS*.